

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KLOPOSEPULUH MELALUI EDUKASI LITERASI PENGUATAN EKONOMI DIGITAL DAN PEMBINAAN SPIRITUAL UNTUK MEWUJUDKAN TRANSFORMASI SOSIAL

¹Mir'atus Sa'diyah, ²Khusnul Isma Nuriza, ³Mohammad Azka Fikri

STAI Al Akbar Surabaya, Indonesia

Email: ¹miranisliya@gmail.com, ²khusnul.isma@gmail.com, ³fikrisambat@gmail.com,

<i>Article Info</i>	<i>Abstrack</i>
Article History Received : 17 December 2025 Revised : 09 January 2026 Accepted : 11 January 2026 Available online 19 January 2026, Page 57-70	<i>The Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) in Klosepuluh Village, Sukodono District, Sidoarjo Regency was implemented to address three main issues: low educational literacy among children, limited digital capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), and weak social-spiritual community participation. The program aimed to strengthen human resource quality through integrated educational, economic, and spiritual empowerment. This study employed a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, emphasizing active community involvement in problem identification, planning, implementation, and evaluation, with students acting as facilitators. Data were collected through observation, interviews, focus group discussions, and participatory evaluation. The results indicated increased learning motivation and literacy participation among children, improved awareness of self-protection and anti-bullying behaviors, enhanced MSME capacity through QRIS registration, business legality (NIB), and digital marketing adoption, as well as strengthened social-spiritual cohesion through mosque-based activities. Overall, the PRA-based approach effectively encouraged community participation, independence, and sustainable social transformation.</i>
Keywords: Community Empowerment, Education, MSME, Spirituality.	



Copyright: ©2026. The Authors Journal of Innovation and Contribution to Community Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan riil Masyarakat (Fatari et al., 2022). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengabdian tidak lagi dipahami sebagai aktivitas karitatif, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan sosial (Tinggi, 2020). Pendekatan pemberdayaan menekankan penguatan kapasitas lokal, partisipasi aktif warga, serta pemanfaatan potensi sosial, ekonomi, dan kultural sebagai modal pembangunan komunitas yang berkelanjutan (Faliza et al., 2025).

. Berbagai kajian menunjukkan bahwa , masyarakat pedesaan masih menghadapi permasalahan multidimensional yang saling berkaitan, terutama rendahnya literasi pendidikan, keterbatasan kapasitas UMKM dalam mengadopsi teknologi digital, serta lemahnya kohesi sosial dan spiritual masyarakat. Rendahnya literasi berdampak pada kualitas sumber daya manusia, sementara keterbatasan digitalisasi UMKM menghambat daya saing ekonomi lokal. Di sisi lain, melemahnya partisipasi sosial spriritual berpotensi menurunkan solidaritas dan ketahanan komunitas. Studi tentang pengembangan UMKM menegaskan bahwa digitalisasi dan pendampingan berbasis komunitas merupakan faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa (Astuti & Mardayanti, 2024).

Meskipun demikian, Sebagian besar program pengabdian Masyarakat masih dilaksanakan secara sectoral dan parsial, misalnya hanya berfokus pada Pendidikan atau ekonomi semata. Kondisi ini menunjukkkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum optimalnya model pengabdian Masyarakat yang bersifat integrative dan partisipatif dalam menjawab persoalan literasi, ekonomi digital, serta penguatan social spiritual secara simultan. Selain itu, Masyarakat sering kali masih diposisikan sebagai objek kegiatan, bukan sebagai actor utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan evaluasi program. Pendekatan partisipatif seperti *Participatory Rural Appaisal* (PRA) dipandang mampu menjawab kesenjangan tersebut karena menempatkan Masyarakat sebagai pengambil Keputusan utama dalam proses pemberdayaan (Mansuri & Rao, 2013).

Sebagai kerangka metodologis untuk mengintegrasikan penguatan literasi Pendidikan, pemberdayaan ekonomi digital UMKM, serta pembinaan social spiritual Masyarakat dalam satu strategi transformasi social. *Participatory Rural Appaisal* (PRA), menjadi pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada capaian program jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan kesadran kolektif, partisipasi aktif, dan kemandirian komunitas. Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini adalah memperkuat kapasitas Masyarakat melalui literasi Pendidikan, transformasi ekonomi digital, dan penguatan kohesi social spiritual berbasis partisipasi Masyarakat.

METODOLOGI

Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan pendekatan partisipatif utama dalam kerangka metodologis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengabdian, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi keberhasilan program. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat desa melalui penguatan literasi pendidikan, transformasi ekonomi digital UMKM, serta pembinaan social spiritual secara berkelanjutan. Secara konseptual, PRA menekankan prinsip partisipasi aktif, pembelajaran bersama, dan penguatan kapasitas lokal sebagai dasar perubahan social (Chambers, 1994). Berikut

tahapan-tahapan dalam proses pengabdian melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

1. Identifikasi Masalah dan Potensi Lokal.

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan masyarakat, tokoh lokal, dan pemangku kepentingan desa. Identifikasi masalah difokuskan pada tiga isu utama yang relevan dengan tujuan pengabdian, yaitu rendahnya literasi pendidikan anak, terbatasnya kapasitas UMKM dalam pemanfaatan teknologi digital, serta lemahnya kohesi sosial dan spiritual masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang diangkat benar-benar berasal dari kebutuhan nyata masyarakat, bukan asumsi eksternal dari pelaksana program (Mansuri & Rao, 2013).

Subjek pengabdian meliputi kelompok anak usia sekolah, pelaku UMKM (khususnya usaha budidaya lele dan usaha rumah tangga), serta tokoh masyarakat dan pengurus masjid. Pemilihan subjek ini didasarkan pada prinsip PRA yang menekankan keterlibatan kelompok kunci (*key stakeholders*) yang memiliki peran strategis dalam proses perubahan sosial. Anak-anak diposisikan sebagai sasaran penguatan literasi dan perlindungan diri, pelaku UMKM sebagai aktor utama transformasi ekonomi digital, dan tokoh masyarakat sebagai penggerak kohesi sosial spiritual (Ife & Tesoriero, 2014).

2. Perencanaan Partisipatif

Tahapan ini dilakukan melalui forum diskusi kelompok terarah *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam tahap ini, masyarakat dilibatkan secara aktif untuk merumuskan prioritas masalah, menentukan bentuk kegiatan, serta menyusun rencana aksi bersama. Prinsip PRA dioperasionalkan melalui mekanisme musyawarah, di mana keputusan program tidak ditentukan sepihak oleh mahasiswa, melainkan merupakan hasil kesepakatan kolektif. Perencanaan partisipatif ini bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program pengabdian (Krueger & Casey, 2015).

3. Implementasi Program

Dilaksanakan berdasarkan rencana aksi yang telah disepakati bersama. Kegiatan pengabdian mencakup bidang pendidikan (bimbingan belajar dan literasi), ekonomi (pendampingan UMKM, pendaftaran QRIS, dan penguatan branding digital), serta social spiritual (penguatan kegiatan keagamaan dan partisipasi sosial). Dalam tahap ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan masyarakat bertindak sebagai pelaksana utama kegiatan. Peran ini selaras dengan prinsip PRA yang menempatkan pelaksana pengabdian sebagai katalisator, bukan pengendali program (Chambers, 1994).

4. Monitoring dan Evaluasi

Dilakukan secara partisipatif melalui pertemuan berkala dengan masyarakat dan tokoh lokal. Evaluasi tidak hanya menilai keterlaksanaan

kegiatan, tetapi juga capaian perubahan sosial yang dihasilkan. Indikator keberhasilan pengabdian meliputi:

- a. Meningkatnya partisipasi dan motivasi belajar anak dalam kegiatan literasi.
- b. Bertambahnya jumlah UMKM yang mengadopsi pembayaran digital dan legalitas usaha.
- c. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan social spiritual desa. Pendekatan evaluasi partisipatif ini memungkinkan masyarakat merefleksikan capaian dan tantangan program secara bersama-sama (Mansuri & Rao, 2013).

5. Refleksi dan Keberlanjutan Program

Bertujuan untuk memastikan dampak pengabdian bersifat jangka panjang. Refleksi dilakukan melalui penyusunan laporan bersama dan penyampaian rekomendasi program kepada masyarakat dan pemangku kepentingan desa. Prinsip keberlanjutan dalam PRA diwujudkan melalui penguatan kapasitas lokal dan mendorong masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri setelah program pengabdian berakhir. Pendekatan ini sejalan dengan konsep community empowerment yang menekankan kemandirian komunitas dalam mengelola potensi dan sumber dayanya (Ife & Tesoriero, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Program Kerja Berbasis UMKM

Hasil pendampingan UMKM menunjukkan bahwa digitalisasi usaha menjadi pintu masuk transformasi ekonomi masyarakat desa. Pendaftaran QRIS, NIB, dan pemanfaatan media digital mencerminkan peningkatan literasi ekonomi dan kesiapan pelaku usaha menghadapi perubahan pasar. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa digitalisasi UMKM dapat meningkatkan daya saing dan memperluas akses pasar usaha kecil. Secara konseptual, penguatan ekonomi digital dalam pengabdian ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis usaha, tetapi juga membangun kesadaran kewirausahaan modern. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pemberdayaan ekonomi desa harus diarahkan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian pelaku usaha, bukan sekadar peningkatan pendapatan jangka pendek.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan pelaku UMKM mengenai pentingnya digitalisasi usaha, khususnya pada usaha budidaya lele dan usaha rumah tangga. Sejumlah pelaku usaha berhasil melakukan pendaftaran QRIS dan NIB serta mulai memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana promosi. Perubahan ini menunjukkan telah adanya pergeseran awal dari pola usaha tradisional menuju usaha berbasis teknologi. Program pemberdayaan UMKM difokuskan pada pelaku usaha lele dan usaha rumah tangga. Melalui digitalisasi usaha (pendaftaran QRIS, akun media sosial, dan NIB), masyarakat mulai memahami pentingnya branding dan akses pasar digital. Melalui pelatihan branding, pendaftaran QRIS, serta pendampingan pemasaran

digital (Google Maps, marketplace, dan media sosial. Hal ini menjadi titik awal lahirnya kesadaran kewirausahaan modern di kalangan warga (Putri et al., 2025).



Gambar 1. Sosialisasi Pemanfaatan Digital untuk UMKM

Transformasi Sosial Program KKN memunculkan beberapa perubahan sosial:

1. Pranata baru berupa kelompok literasi anak dan forum UMKM digital. Perubahan perilaku warga dalam bidang pendidikan, kebersihan, dan legalitas usaha. Munculnya pemimpin lokal (*local leader*) dari kalangan pemuda desa.
2. Kesadaran kolektif yang lebih kuat, terlihat dari partisipasi dalam kegiatan sosial. Perubahan ini menunjukkan lahirnya kesadaran baru yang mengarah pada kemandirian desa dan pembangunan berkelanjutan

Penguatan Pendidikan, Literasi, dan Perlindungan Anak

Dinamika pendidikan penguatan literasi, karakter, dan perlindungan anak pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk sumber daya manusia desa. Hasil pengabdian di Desa Klosepuluh memperlihatkan adanya peningkatan literasi dasar melalui bimbingan belajar dan kegiatan membaca bersama anak-anak sekolah dasar. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk belajar setelah mendapatkan pendampingan intensif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wardiani et al., 2025) yang menekankan bahwa keberadaan mahasiswa KKN dapat memperkuat ekosistem pendidikan non-formal, khususnya di desa dengan keterbatasan fasilitas.

Program My Deary di SDN Klosepuluh II yang mengajarkan konseling sederhana kepada anak-anak terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Banyak anak merasa lebih nyaman mengungkapkan masalah pribadi maupun perundungan (*bullying*) setelah mendapatkan pendekatan konseling berbasis cerita. Teori psikologi perkembangan menekankan bahwa masa sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri anak (Zakiah et al., 2024). Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter. Dalam edukasi perlindungan diri dari pelecehan seksual dan *bullying* juga menjadi program strategis. Menurut (Setyawati, 2019), pendidikan mengenai perlindungan diri sejak dini membantu anak-anak mengembangkan *self-agency*, yaitu kemampuan untuk melindungi diri dan membuat keputusan terkait keselamatan. Hal ini sangat

penting karena desa-desa sering kali kurang memiliki program formal tentang perlindungan anak. Dalam literatur pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini selaras dengan gagasan pendidikan berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal terlibat langsung dalam mendukung pendidikan anak-anak (Muhammad et al., 2024). Misalnya, keterlibatan orang tua dalam mengawasi kegiatan literasi menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan komunitas.

Bimbingan belajar dan literasi terbukti meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan temuan (Upunyor, 2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengajaran non-formal mampu memperkuat ekosistem pendidikan lokal melalui peningkatan literasi dasar dan karakter siswa. Edukasi perlindungan diri serta konseling sederhana juga memberi dampak positif terhadap kepercayaan diri anak-anak dalam menghadapi masalah sosial seperti bullying. Dengan demikian, hasil pengabdian di bidang pendidikan menunjukkan adanya triple impact: peningkatan literasi dasar, penguatan karakter anak, dan perlindungan diri. Hal ini membuktikan relevansi teori pendidikan berbasis komunitas dan pengembangan anak dengan praktik lapangan.

Hasil pengabdian pada bidang pendidikan menunjukkan bahwa penguatan literasi dan pendampingan belajar berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak. Keberadaan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran nonformal memperkuat fungsi sekolah dan keluarga dalam membangun budaya literasi. Temuan ini relevan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang menempatkan lingkungan sosial sebagai bagian dari ekosistem belajar anak (Aisah et al., 2025). Edukasi perlindungan diri dan anti-bullying tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan preventif, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan anak dalam mengenali dan melindungi hak dirinya. Secara konseptual, program ini mendukung pembentukan self-agency anak sejak dini, yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter dan kesehatan psikososial (Wardiani et al., 2025). Dengan demikian, kontribusi kegiatan pendidikan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan perlindungan sosial anak.

Program Kerja Unggulan Berbasis Spiritual

Dinamika keagamaan spiritualitas sebagai pranata Sosial. Aspek keagamaan menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Desa Klopasepuluh. Program KKN di bidang ini meliputi khotmil Qura'n mingguan, kajian subuh, bimbingan adzan, serta optimalisasi peran masjid dan musholla. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini memperkuat fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial dan pendidikan. Menurut, pranata agama di desa berfungsi sebagai modal sosial yang dapat mempererat kohesi masyarakat. Hal ini terbukti ketika kegiatan khotmil Qur'an mampu menghadirkan warga dari berbagai usia dan latar belakang dalam ruang spiritual yang sama. Aktivitas ini melahirkan kesadaran kolektif bahwa

agama tidak hanya dipraktikkan secara individual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial.

Tradisi keagamaan yang diperkuat selama KKN juga menjadi bentuk revitalisasi budaya religius lokal. Dalam perspektif sosiologi agama, (Wildan, 2024) menyatakan bahwa ritual keagamaan memiliki peran dalam memperkuat solidaritas sosial. Ketika masyarakat Desa Klopsepuluh melaksanakan kajian bersama, mereka sebenarnya sedang membangun ikatan moral yang memperkuat kebersamaan. Optimalisasi peran masjid sebagai pusat kegiatan juga konsisten dengan pandangan yang menekankan pentingnya masjid sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan umat. Hasilnya terlihat dari meningkatnya partisipasi anak-anak dalam belajar adzan dan fiqh dasar di masjid desa. Dengan demikian, spiritualitas di desa mengalami transformasi dari sekadar ibadah individual menuju pranata sosial kolektif. Pendampingan spiritual melalui kajian subuh, khotmil Qur'an, dan optimalisasi peran masjid memperkuat kohesi sosial. Tradisi religius yang awalnya berjalan secara individual kini lebih terstruktur dan kolektif. Menurut (Rozuli, 2023) penguatan pranata sosial berbasis agama berperan besar dalam membangun solidaritas dan meningkatkan daya penting masyarakat desa terhadap perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis keagamaan tidak hanya memberi dampak spiritual, tetapi juga membentuk basis sosial yang memperkuat ketahanan komunitas.

Program Kerja Berbasis UMKM

Dinamika ekonomi digitalisasi UMKM dan transformasi kewirausahaan ini menjadi salah satu fokus utama dalam KKN Desa Klopsepuluh, terutama terkait dengan pemberdayaan UMKM. Program kerja meliputi pendampingan usaha budidaya lele, sosialisasi QRIS, pelatihan branding produk, hingga pemasaran digital melalui marketplace dan media sosial. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pelaku usaha tentang pentingnya digitalisasi. Sebelum program, sebagian besar UMKM masih menggunakan sistem manual tanpa pencatatan keuangan yang rapi. Setelah diberikan pelatihan, pelaku usaha mulai mendaftarkan QRIS sebagai metode pembayaran nontunai. Menurut digitalisasi UMKM adalah strategi efektif untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat daya saing usaha kecil. Lebih lanjut, literatur ekonomi pembangunan menegaskan bahwa transformasi digital pada UMKM merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan ekonomi desa. Hal ini selaras dengan kondisi Desa Klopsepuluh, di mana pelaku usaha mulai memanfaatkan platform digital seperti GrabFood dan ShopeeFood untuk menjangkau konsumen lebih luas (Putri et al., 2025).

Penyuluhan mengenai Nomor Induk Berusaha (NIB) menjadi langkah strategis untuk legalisasi usaha kecil. Legalitas usaha bukan hanya meningkatkan kredibilitas UMKM, tetapi juga membuka akses pada bantuan pemerintah dan permodalan. Teori pemberdayaan ekonomi local (Syafa'at & Jauhariyah, 2022)

menyatakan bahwa peningkatan kapasitas kelembagaan usaha menjadi fondasi penting dalam pembangunan desa mandiri. Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa digitalisasi UMKM dapat memperluas akses pasar, meningkatkan daya saing, dan menjadi strategi pemberdayaan ekonomi desa. Dengan demikian, hasil pengabdian menunjukkan adanya pergeseran perilaku ekonomi masyarakat dari pola tradisional menuju ekonomi berbasis teknologi. Dengan demikian, hasil pengabdian di bidang ekonomi membuktikan adanya pergeseran perilaku masyarakat dari usaha tradisional menuju usaha modern berbasis digital. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inovasi dalam usaha.

Hasil pendampingan UMKM menunjukkan bahwa digitalisasi usaha menjadi pintu masuk transformasi ekonomi masyarakat desa. Pendaftaran QRIS, NIB, dan pemanfaatan media digital mencerminkan peningkatan literasi ekonomi dan kesiapan pelaku usaha menghadapi perubahan pasar. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa digitalisasi UMKM dapat meningkatkan daya saing dan memperluas akses pasar usaha kecil. Secara konseptual, penguatan ekonomi digital dalam pengabdian ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis usaha, tetapi juga membangun kesadaran kewirausahaan modern. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pemberdayaan ekonomi desa harus diarahkan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian pelaku usaha, bukan sekadar peningkatan pendapatan jangka pendek.

Program Kerja Sosial Desa

Pada aspek sosial dan spiritual, penguatan kegiatan keagamaan dan sosial desa berfungsi sebagai pranata sosial yang mempererat kohesi masyarakat. Optimalisasi peran masjid dan musholla tidak hanya memperkuat praktik keagamaan, tetapi juga membangun ruang interaksi sosial yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pranata agama berperan sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat desa. Partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan sosial menunjukkan munculnya local leader yang menjadi indikator penting keberlanjutan program pasca KKN. Dalam perspektif pembangunan partisipatif, lahirnya pemimpin lokal mencerminkan keberhasilan pengabdian dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab kolektif masyarakat (Mansuri & Rao, 2013).

Dinamika sosial solidaritas dan lahirnya pemimpin lokal di bidang sosial dalam KKN desa klopsepuluh mencakup pendampingan senam PKK, kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan, ruwahan desa, serta kerja bakti kebersihan lingkungan. Program ini menekankan pentingnya partisipasi kolektif masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan sosial tersebut mempererat kohesi antarwarga, terutama antara generasi muda (karang taruna) dengan generasi tua (tokoh masyarakat). Hal ini sesuai dengan teori modal sosial (Nasution & Arma, 2023) yang menyatakan bahwa jaringan sosial dan partisipasi kolektif dapat

meningkatkan kepercayaan sosial dan memperkuat demokrasi lokal. Yang lebih menarik, dari kegiatan sosial muncul pemimpin lokal (local leader) dari kalangan pemuda yang berani mengambil peran dalam mengorganisir acara desa. Pemimpin ini lahir bukan karena posisi formal, tetapi karena kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas dan komitmennya. Dalam literatur pembangunan, munculnya local leader dianggap sebagai indikator penting keberlanjutan program pembangunan berbasis Masyarakat.

Selain itu, kegiatan sosial juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan dan nilai kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire (Aini et al., 2025) tentang pendidikan kritis, bahwa masyarakat yang sadar akan masalah mereka sendiri akan lebih mudah bergerak menuju transformasi sosial. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan sosial tersebut mempererat kohesi antarwarga, terutama antara generasi muda (karang taruna) dengan generasi tua (tokoh masyarakat). Hal ini sesuai dengan teori modal sosial (Nasution & Arma, 2023) yang menyatakan bahwa jaringan sosial dan partisipasi kolektif dapat meningkatkan kepercayaan sosial dan memperkuat demokrasi lokal. kegiatan sosial bersama PKK, karang taruna, dan perangkat desa menghasilkan iklim kebersamaan dan kolaborasi antargenerasi. Dari proses ini lahir pemimpin lokal (local leader) yang muncul dari tokoh pemuda aktif. Literatur menunjukkan bahwa pembentukan pemimpin lokal sangat penting sebagai motor penggerak keberlanjutan program pasca-KKN. Dengan demikian, hasil pengabdian di bidang sosial memperlihatkan bahwa KKN bukan hanya memfasilitasi kegiatan bersama, tetapi juga melahirkan pemimpin baru yang menjadi agen perubahan lokal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat di Desa Klopsepuluh tidak hanya menghasilkan capaian program, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap tema pemberdayaan masyarakat melalui literasi, ekonomi digital, dan penguatan sosial-spiritual sebagaimana tercermin dalam judul artikel.

Penguatan Kapasitas UMKM Desa melalui Digitalisasi Usaha sebagai Pilar Transformasi Ekonomi Lokal dalam Program Kerja Pendidikan Literasi Sosial Desa

Program kerja sosial desa merupakan bagian integral dari pelaksanaan KKN yang menekankan sinergi antara mahasiswa, perangkat desa, organisasi lokal, serta masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika, capaian, dan dampak sosial dari program sosial yang diimplementasikan mahasiswa KKN di Desa Klopsepuluh. Kegiatan ini mengundang antusias partisipasi warga dalam penguatan kapasitas kelembagaan lokal, serta perubahan perilaku masyarakat dalam menjawab permasalahan pada aspek penguatan kapasitas UMKM dalam Upaya transformasi ekonomi local melalui program kerja yang dilaksanakan menunjukkan capaian yang signifikan terhadap peningkatan kohesi sosial dan partisipasi masyarakat.

Dinamika ekonomi digitalisasi UMKM dan transformasi kewirausahaan ini menjadi salah satu fokus utama dalam KKN Desa Klopasepuluh, terutama terkait dengan pemberdayaan UMKM. Program kerja meliputi pendampingan usaha budidaya lele, sosialisasi QRIS, pelatihan branding produk, hingga pemasaran digital melalui marketplace dan media sosial. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pelaku usaha tentang pentingnya digitalisasi. Sebelum program, sebagian besar UMKM masih menggunakan sistem manual tanpa pencatatan keuangan yang rapi. Setelah diberikan pelatihan, pelaku usaha mulai mendaftarkan QRIS sebagai metode pembayaran nontunai. Menurut digitalisasi UMKM adalah strategi efektif untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat daya saing usaha kecil. Lebih lanjut, literatur ekonomi pembangunan menegaskan bahwa transformasi digital pada UMKM merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan ekonomi desa. Hal ini selaras dengan kondisi Desa Klopasepuluh, di mana pelaku usaha mulai memanfaatkan platform digital seperti GrabFood dan ShopeeFood untuk menjangkau konsumen lebih luas (Putri et al., 2025).

Edukasi literasi penguatan ekonomi dalam program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan menitik beratkan pada peningkatan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat. Kegiatan ini diarahkan pada pendampingan usaha secara konkret, mulai dari pengenalan tata kelola usaha sederhana, pencatatan keuangan dasar, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pengelolaan usaha secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, edukasi literasi ekonomi difokuskan pada penguatan kapasitas pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui fasilitasi legalitas usaha dan digitalisasi transaksi. Masyarakat didampingi secara langsung dalam proses pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB), penggunaan sistem pembayaran non-tunai melalui QRIS, serta pengenalan strategi pemasaran digital yang sesuai dengan karakteristik usaha lokal. Pendampingan ini memungkinkan pelaku UMKM untuk meningkatkan efisiensi usaha, memperluas jangkauan pasar, dan membangun kepercayaan konsumen.

Penyuluhan mengenai Nomor Induk Berusaha (NIB) menjadi langkah strategis untuk legalisasi usaha kecil. Legalitas usaha bukan hanya meningkatkan kredibilitas UMKM, tetapi juga membuka akses pada bantuan pemerintah dan permodalan. Teori pemberdayaan ekonomi local (Syafa'at & Jauhariyah, 2022) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas kelembagaan usaha menjadi fondasi penting dalam pembangunan desa mandiri. Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa digitalisasi UMKM dapat memperluas akses pasar, meningkatkan daya saing, dan menjadi strategi pemberdayaan ekonomi desa. Dengan demikian, hasil pengabdian menunjukkan adanya pergeseran perilaku ekonomi masyarakat dari pola tradisional menuju ekonomi berbasis teknologi. Dengan demikian, hasil pengabdian di bidang ekonomi membuktikan adanya

pergeseran perilaku masyarakat dari usaha tradisional menuju usaha modern berbasis digital. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inovasi dalam usaha.

Perubahan perilaku ekonomi masyarakat tersebut terlihat secara nyata dalam praktik pengelolaan usaha sehari-hari. Pelaku UMKM yang sebelumnya menjalankan usaha secara informal mulai menunjukkan keterbukaan terhadap pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan transaksi non tunai, serta pemanfaatan platform digital sebagai sarana pemasaran. Digitalisasi usaha tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang rumit atau hanya relevan bagi usaha berskala besar, tetapi mulai diterima sebagai kebutuhan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha di tingkat desa. Selain berdampak pada aspek teknis usaha, program penguatan kapasitas UMKM juga berkontribusi terhadap meningkatnya interaksi dan kolaborasi antar pelaku UMKM yang saling sharing pengalaman, strategi pemasaran, serta kendala yang dihadapi dalam proses digitalisasi. Interaksi ini memperkuat kohesi sosial ekonomi di tingkat desa dan menciptakan iklim kewirausahaan yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap perubahan.

Dari sisi kelembagaan desa, keterlibatan perangkat desa dalam proses pendampingan UMKM turut memperkuat dukungan struktural terhadap pengembangan ekonomi lokal. Perangkat desa tidak hanya berperan sebagai pihak administratif, tetapi juga sebagai penghubung antara pelaku UMKM dengan akses program pemerintah, baik terkait legalitas usaha, permodalan, maupun pengembangan kapasitas lanjutan. Sinergi antara mahasiswa KKN, pelaku UMKM, dan pemerintah desa menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan KKN berakhir.

Lebih lanjut, transformasi ekonomi lokal yang terjadi tidak semata-mata diukur dari peningkatan penggunaan teknologi, tetapi juga dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap usaha. Pelaku UMKM mulai menyadari bahwa pengembangan usaha membutuhkan perencanaan, inovasi, dan kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar. Kesadaran ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun ketahanan ekonomi desa, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang bersifat dinamis.

Dengan demikian, program kerja KKN di Desa Kloposepuluh berhasil mendorong penguatan kapasitas UMKM secara bertahap dan kontekstual melalui pendekatan edukasi literasi ekonomi yang aplikatif. Digitalisasi usaha berperan sebagai pintu masuk transformasi ekonomi lokal yang tidak hanya meningkatkan kinerja usaha, tetapi juga memperkuat kemandirian, jejaring sosial, dan daya saing ekonomi masyarakat desa. Capaian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan literasi sosial yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan mampu menghasilkan perubahan sosial-ekonomi yang nyata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui KKN di Desa Kloposepuluh menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat secara terpadu. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan literasi dan motivasi belajar anak, kesadaran perlindungan diri, kapasitas UMKM dalam pemanfaatan ekonomi digital, serta penguatan kohesi sosial dan spiritual masyarakat. Pada bidang pendidikan, kegiatan literasi, bimbingan belajar, dan konseling sederhana berkontribusi pada penguatan kemampuan dasar dan karakter anak berbasis komunitas. Pada bidang ekonomi, pendampingan digitalisasi UMKM melalui QRIS, NIB, dan pemasaran digital menunjukkan pergeseran pola usaha menuju model berbasis teknologi sebagai fondasi kemandirian ekonomi desa. Sementara itu, penguatan kegiatan sosial dan keagamaan berperan dalam meningkatkan solidaritas masyarakat serta melahirkan pemimpin lokal sebagai indikator keberlanjutan transformasi sosial

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas terlaksananya KKN di Desa Kloposepuluh dan penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada Rektor dan civitas akademika STAI Al-Akbar Surabaya, LPPM, Kepala Desa beserta perangkat, Ketua RW, RT, tokoh masyarakat, PKK, Karang Taruna, serta seluruh warga Desa Kloposepuluh atas dukungan dan partisipasinya. Penghargaan juga diberikan kepada dosen pembimbing lapangan serta rekan mahasiswa KKN atas bimbingan dan kerjasama yang solid. Semoga semua kontribusi mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. D. N., Farisyi, M. F. Al, & Vidiarell, M. F. (2025). Analisis Keadilan Sosial dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Paulo Freire. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(04), 2–7.
- Aisah, D. N., Sari, M., Damayanti, E., Amelia, B., & Rahmat, M. (2025). *Peran Pengabdian Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Desa Binjai Baru Melalui Belajar dan Berkarya*. 4(1), 871–876.
- Astuti, D. S. P., & Mardayanti, L. (2024). Peningkatan literasi digital pelaku UMKM melalui pelatihan dan pendampingan di Desa Genengan, Karanganyar. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.31334/jks.v7i2.4180>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Faliza, N., Asfahani, A., & Fahrizal, E. (2025). Community empowerment in building sustainable and dignified community education. *Community Development Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.33348>

- Fatari, F., Sumarsih, R. S., Sari, D. P., Yusuf, A. M., Setiawati, E., Hidayati, F., & Baedawi, A. T. (2022). Kuliah kerja mahasiswa sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat dan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 2(3), 222–230. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v2i3.82>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5 (ed.)). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483397686>
- Mansuri, G., & Rao, V. (2013). Community participation and development effectiveness. *World Bank Research Observer*, 28(1), 1–39. <https://doi.org/10.1093/wbro/lks002>
- Muhammad, J., Islami, M., Iimin, L., Afny, D. N., & Supriyanto, A. (2024). SLR : Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2832–2848. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2775>
- Nasution, I. R., & Arma, N. A. (2023). Pengelolaan Dana Desa Berbasis Modal Sosial di Desa Muara Siambak dan Simpang Tolang. *jurnal Warta Dharmawangsa*, 17(4), 1600–1618.
- Putri, I. A., Ilhami, M. R., Fauziyah, N., & Suntana, R. N. (2025). *Transformasi Digitalisasi Pemasaran UMKM di Kampung Parugpug Kidul Desa Cijambe Kabupaten Sumedang : Peran Inovasi Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam Edukasi , Mentoring , dan Penguatan Branding Produk Lokal*. 4(1), 5348–5357.
- Rozuli, A. I. (2023). Keragaman Pranata Agama dan Budaya serta Implikasinya Bagi Penguatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Inspirasi*, 4(3), 20–26.
- Setyawati, R. (2019). Pengelolaan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 103–118.
- Syafa'at, A. M., & Jauhariyah, N. A. (2022). Analisis Faktor Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitaran Pesantren. *The Muslim Research Comunity*, 3(1).
- Tinggi, D. J. P. (2020). *Panduan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Upunyor, S. D. K. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Program Bimbingan Belajar pada Siswa*. 2(4), 406–410.
- Wardiani, D., Fitri, E., Hamdani, N., & Nada, L. Q. (2025). *Sinergi Antara SDN Tawangheman Dan Mahasiswa KKN 98 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

Melalui Sosialisasi " Tubuhku Milikku ": Upaya Perlindungan Anak Dari Pelecehan Seksual.

Wildan, A. H. N. (2024). Memperkuat Integrasi Sosial Melalui Budaya Desa Kedungharjo (Studi di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi). *OASE: Multidisciplinary And Interdisciplinary Journal*, 1(1), 145–150.

Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.